



Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib

Volume 2 (1) (2023) 9-18
e-ISSN 2828-1047

<https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/thame/article/view/101>

DOI: <https://doi.org/10.54150/thame.v2i1.101>

KEMATANGAN EMOSI DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR (STUDI KASUS SISWA KELAS XII IPA 2 MA AL-MARDLIYYAH WARU PAMEKASAN)

Imam Nawawi¹, Ahsan Riadi², Mahmudah³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al-Mardliyyah Pamekasan

³Sekolah Tinggi Agama Islam Publisistik Thawalib Jakarta

¹nawawimam523@gmail.com✉, ahsanriadi10@gmail.com✉,

³mahmudahiiq160809@gmail.com✉

ABSTRAK Remaja sebagai salah satu fase dalam kehidupan manusia dituntut untuk memenuhi tugasnya dalam memilih karir dan menentukan karir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kematangan emosi siswa dan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa kelas XII IPA 2 di MA Al-Mardliyyah. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. analisis yang digunakan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) kematangan emosi siswa kelas tergolong cukup baik. Siswa mampu melampiaskan emosi negatif maupun positif disaat dan waktu yang tepat. (2) kemampuan pengambilan keputusan karir siswa tergolong baik. Siswa mampu mengambil keputusan karir sesuai minat dan bakatnya, setelah lulus sekolah akan melanjutkan ke perguruan tinggi, ada pula yang langsung memilih ke dunia kerja.

Kata Kunci: *Kematangan emosi, Keputusan karir, Siswa*

ABSTRACT Teenagers as one of the phases in human life are required to fulfill their duties in choosing a career and determining a career. This study aims to determine the emotional maturity of students and career decision-making abilities of class XII IPA 2 students at MA Al-Mardliyyah. The approach taken in this study is qualitative with a case study type of research. While collecting data using observation, interviews, and documentation. analysis used with data reduction techniques, data presentation, and conclusions. The results showed (1) the emotional maturity of class students was quite good. Students are able to vent negative and positive emotions at the right time and place. (2) students' career decision-making ability is quite good. Students are able to make career decisions according to their interests and talents, after graduating from school they will go on to college, and some will immediately choose to enter the world of work.

Keywords: *Emotions, Career decisions, Students*

Copyright © 2023 Imam Nawawi, Ahsan Riadi, Mahmudah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar dalam pengaruhnya kemajuan dan kelangsungan hidup individu. Hal tersebut diungkapkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 yang berisi sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut membutuhkan peran dari semua komponen di dalam sekolah baik dalam pembelajaran formal maupun informal untuk dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing. Bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan pernyataan, dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah termasuk Madrasah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh penyelenggaraan bimbingan secara baik pula.

Dilihat dari segi usia, siswa MA berkisar pada rentang umur 15-19 tahun yang dalam masa ini tergolong dalam rentang usia masa remaja. Remaja sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan baik itu menyangkut pertumbuhan maupun psikologis yang berkembang pesat, memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada kesiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Menurut Hurlock masa remaja merupakan masa yang sangat berhubungan pada penentuan kehidupan di masa depan, karena perilaku dan aktivitas yang dilakukan pada masa remaja menjadi masa awal dalam mengukir kehidupan yang lebih baik dimasa depan mereka (Hulock, 2009, p.207).

Remaja sebagai salah satu fase dalam kehidupan manusia dituntut untuk memenuhi tugasnya dalam memilih karir dan menentukan karir. Tugas perkembangan karir menurut Havigurt yaitu mampu memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan mempersiapkan diri, memiliki pengetahuan tentang suatu pekerjaan (Yusuf, 2011, p.74). Pada tingkat MA (sederajat) pemilihan karir sudah seharusnya ditumbuhkan bahkan sudah harus dimatangkan. Salah satu kunci sukses dalam berkarir adalah perencanaan yang matang. Layanan bimbingan karir adalah kegiatan dan layanan bantuan yang diselenggarakan guru bimbingan dan konseling di sekolah kepada siswa atau peserta didik dengan tujuan untuk memperoleh penyesuaian diri, pemahaman tentang pendidikan lanjutan dan pemahaman tentang dunia kerja.

Berhubungan dengan perencanaan karir tentu ada kaitannya dengan kematangan emosi. Pada tahap remaja seorang remaja akan mengalami perkembangan emosi, masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu

perkembangan emosi yang tinggi. Sehingga pada masa remaja seorang remaja harus mendapat perhatian dari orangtua, bimbingan dari guru, dan lingkungan yang baik agar emosi remaja dapat terkontrol. Kematangan emosi adalah individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti, anak-anak atau orang yang tidak matang (Fitri & Adelya, 2017). Kematangan emosi berkaitan erat dengan umur seseorang, yang mana diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan dapat lebih menguasai atau mengendalikan emosinya. Namun, ini tidak berarti bahwa bila seseorang telah bertambah umurnya akan dengan sendirinya dapat mengendalikan emosinya secara otomatis, begitu pula dengan remaja.

Dapat disimpulkan bahwa individu yang telah matang emosinya, dikatakan telah dapat mengontrol diri dengan baik, mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan keadaan yang tepat sehingga memudahkan dalam beradaptasi. Namun dari kebanyakan remaja masih berada pada tahap emosi yang masih belum matang, karena belum mampu mengontrol fungsi fisik dan psikisnya secara maksimal, oleh karena itu remaja tersebut harus belajar agar memperoleh gambaran mengenai situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi terhadap apa yang dirasakan. Apabila emosi seseorang telah matang maka ia dapat mengendalikan apa yang seharusnya ia lakukan, termasuk dalam mengambil keputusan karir.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian pada kondisi yang alami atau natural. Penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang digunakan untuk meneliti objek atau lokasi penelitian secara alami (Sugiyono, 2011, p.09). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, *pertama*, Dalam teknik ini peneliti menggunakan observasi *non participant* karena peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau sebagai sumber data penelitian yaitu siswa kelas XII IPA 2 MA Al- Mardliyyah dan bukan bagian dari masyarakat desa tagangser laok. Observasi yaitu mengamati suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan (Baidowi, 2020). *Kedua*, wawancara, wawancara yang di gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, karena pewawancara sudah dibekali dengan daftar pertanyaan yang lengkap dan terperinci yang akan menjadi bahan pertanyaan kepada informan. Alat bantu dalam proses wawancara dengan menggunakan alat bantu seadanya yaitu buku tulis dan bolpen. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengumpulkannya dalam bentuk tulisan yang disebut dengan transkrip wawancara. *Ketiga*, Dokumentasi, Dokumentasi dalam penelitian ini mengumpulkan data-data penting berupa foto dan lain sebagainya mengenai Kematangan emosi dan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XII IPA2 MA Al-Mardliyyah Tagangser Laok Waru Pamekasan.

Adapun analisis data dalam penelitian ini melalui tiga langkah yaitu

kondensasi/reduksi data, display data, dan verification (penarikan kesimpulan). pertama adalah reduksi data, yaitu Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Pada saat melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai (Sugiyono, 2015, p.248). Kedua, Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat (Sugiyono, 2015, p.336). Ketiga, Mengambil kesimpulan merupakan proses penarikan intisari dari data-data yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan jelas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada data yang telah peneliti susun maka berikut terdapat sejumlah Hasil pembahasan penelitian atau temuan-temuan penelitian kematangan emosi dan pengambilan keputusan karir (study kasus siswa kelas XII IPA 2 MA Al-Mardliyyah) Waru Pamekasan sebagai berikut:

1. Kematangan Emosi Siswa Kelas XII IPA 2 MA Al-Mardliyyah Waru Pamekasan.

Kematangan emosi yaitu Kemampuan seseorang untuk memberikan tanggapan timbal balik terhadap tantangan hidup yang di hadapi Artinya ketika seseorang itu mempunyai persoalan maka jalan keluarnya adalah bagaimana orang itu tidak langsung memutuskan dengan sepihak dengan artian harus mematangkan fikiran atau meluaskan fikiran untuk mencari jalan keluar yang tepat. Hurlock menyebutkan remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Hal ini juga di sampaikan oleh Caplin *emotional maturity* (kematangan emosional) merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional (Caplin, 2004, p.165). Mengenai kematangan emosi siswa kelas XII IPA 2 benar benar sudah matang. Hal ini di tunjukkan siswa saat mempunyai berbagai permasalahan dalam hidupnya baik masalah dengan keluarga, teman sebaya maupun permasalahan tentang pribadi yang di alaminya.

Siswa ketika menghadapi permasalahan yang di alami tidak serta merta melakukan tindakan yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain seperti melampiasikan kemarahannya pada orang lain, dan memukuli dirinya supaya tidak bertindak ceroboh melainkan ia dengan bijaksana menanggapi dan menangani hal tersebut dengan sabar, hati- hati dan bertanggung jawab serta sanggup menerima resiko apapun terhadap apa yang menjadi keputusannya. Contoh yang lain seperti ketika bertemu dengan orang baru, menerima tugas dari guru maupun ketika orang lain tidak sepakat dengannya siswa tersebut tetap bersikap baik dan wajar serta tidak gampang terpancing emosinya. Mulyaningtyas dan Hadiyanto bahwa kematangan emosional, ciri-cirinya: Dapat menyatakan diri dan menikmati hidup dengan penuh perasaan, Mampu

mengungkapkan perasaan secara tepat sesuai dengan kondisi dan situasi, Mau dan dapat memperhatikan hal-hal seperti; merasakan getaran patriotisme, kagum akan keindahan alam, hangat dalam bersahabat, membenci ketidakadilan, takut terhadap bahaya yang sungguh mengancam, malu akan perbuatan yang hina dan jijik, Tidak membiarkan harga diri menjadi keangkuhan, simpati menjadi sentimen, kejengkelan menjadi kemarahan yang meledak-ledak, kesedihan menjadi putus asa, rasa takut yang wajar menjadi sifat penakut yang kekanak-kanakan, Mampu membedakan mana yang baik dan tidak baik, serta bereaksi sebagaimana mestinya (Mulyaningtyas et al., 2007, p.43).

Adapun faktor-faktor kematangan emosi siswa tersebut terbentuk karna adanya dukungan ataupun peran, baik itu dari lingkungan pendidikan, terutama guru, keluarga, Teman sebaya dan bertambahnya usia seperti halnya penjelasan berikut:

a. Orang Tua

Keluarga dan orang tua merupakan cerminan hidup seseorang banyak di mulai dari keluarga. Pola asuh orang tua sangat dibutuhkan anak sejak lahir hingga ia tumbuh dewasa karena pertama yang anak tiru adalah prilaku orang tuanya. Sesuai dengan kata pepatah *“buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”*.

b. Guru

Didikan seorang guru terhadap anak didiknya mempunyai pengaruh yang besar terhadap emosional siswa, guru sebagai orang tua kedua setelah orang tua karena anak butuh yang namanya pendidikan jika di didik hanya oleh orang tua maka pertumbuhan anak tidak akan tumbuh secara maksimal, oleh karena itu orang tua menyekolahkan anak agar memperoleh tambahan ilmu dan memperoleh prilaku yang baik dan bermanfaat bagi orang lain.

c. Teman Sebaya

Pencitraan hidup seseorang secara sadar atau tidak terkadang meniru apa yang dilakukan oleh orang lain terutama oleh kelompok teman sebaya.

d. Bertambahnya Usia

Bertambahnya usia menjadi salah satu faktor dalam membentuk kematangan emosi siswa karena Usia seseorang semakin bertambah maka cara berfikir ataupun emosional akan berubah sesuai dengan kesanggupan dirinya apakah mau di arahkan kearah yang lebih baik atau tidak.

e. Perubahan Fisik

Perubahan fisik seseorang dapat pula membentuk kematangan emosi siswa karena perubahan fisik pada setiap orang tidak sama terkadang bentuk fisik yang tidak sama dengan yang lain akan mempengaruhi pada

emosional seseorang. menurut, Muhammad Ali dan Asrori sejumlah faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja, yaitu: pertama, Perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Dan ketidak seimbangan ini diduga berpengaruh pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan sering menimbulkan masalah pada perkembangan emosinya. *Kedua*, Perubahan pola interaksi dengan orang tua terhadap anak remaja termasuk sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja (orang tua) sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orangtua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. *Ketiga*, Perubahan interaksi dengan teman sebaya remaja sering membangun inetraksi sesama dengan teman sebayanya secara khas, dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk geng. *Keempat*, Perubahan pandangan luar Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dari dunia luar dirinya (Asrori, 2007, pp.69-72).

2. Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XII IPA- 2 MA Al-Mardliyyah Waru Pameksan

Indikator kemampuan mengambil keputusan karir siswa kelas XII IPA 2 adalah cukup baik. Hal ini ditunjukkan siswa saat memilih karir untuk rencana masa depannya setelah lulus dari bangku sekolah sesuai bakat dan minatnya, seperti melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja. Berdasarkan hasil penelitian, siswa mengambil keputusan menyesuaikan dengan keadaan orang tua mereka. Maksud dari pengambilan keputusan ini adalah siswa mempertimbangkan keadaan ekonomi orang tua atau hal yang lain. Sebagaimana besar siswa kelas XII IPA 2 sebelum memutuskan untuk pemilihan karir, mereka mempertimbangkan keadaan orang tua. Jika keadaan ekonomi orang tua siswa tidak memungkinkan untuk melanjutkan studinya maka siswa mengambil keputusan untuk bekerja. Hal ini dilakukan untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Mereka memiliki pemikiran mencoba untuk tidak membebani keluarga dan jika mereka ingin melanjutkan studi mereka, mereka akan menggunakan biaya sendiri atau berusaha mendapatkan beasiswa.

Keputusan pemilihan karir yang dilakukan oleh siswa, tidak hanya menyesuaikan dari keadaan orang tua saja, mereka juga menyesuaikan dengan minat mereka masing-masing. Minat merupakan salah satu pendukung

tercapainya cita-cita atau keinginan yang menjadi angan-angan setiap orang. Pemilihan karir yang didasari dengan minat memiliki hasil yang lebih baik dari pada pemilihan karir tidak berdasarkan minat. Hal ini dikarenakan jika seseorang memiliki minat, mereka akan berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan, mereka juga termotivasi untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. Hal yang sama juga di jelaskan oleh Dewa Ketut Sukardi yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan suatu proses dimana seseorang mengadakan suatu seleksi terhadap beberapa pilihan dalam rencana masa depan (Sukardi, 1993, p.63). Secara umum dasar-dasar dari pengambilan keputusan yang berlaku:

- a. Pengambilan keputusan yang berdasarkan intuisi membutuhkan waktu yang singkat Untuk masalah-masalah yang dampaknya terbatas, pada umumnya pengambilan keputusan yang bersifat intuitif akan memberikan kepuasan. Akan tetapi, pengambilan keputusan ini sulit diukur kebenarannya karena kesulitan mencari pembandingnya dengan kata lain hal ini diakibatkan pengambilan keputusan intuitif hanya diambil oleh satu pihak saja sehingga hal-hal yang lain sering diabaikan.
 - b. Pengalaman, Keputusan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaiannya sangat membantu dalam memudahkan pemecahan masalah.
 - c. Fakta Keputusan yang berdasarkan sejumlah fakta, data atau informasi yang cukup itu memang merupakan keputusan yang baik dan solid, namun untuk mendapatkan informasi yang cukup itu sangat sulit.
 - d. Wewenang, Keputusan yang berdasarkan pada wewenang semata maka akan menimbulkan sifat rutin dan mengasosiasikan dengan praktik dictatorial. Keputusan berdasarkan wewenang kadang kala oleh pembuat keputusan sering melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan justru menjadi kabur atau kurang jelas.
 - e. Rasional Keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan daya guna. Masalah– masalah yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional lebih bersifat objektif. Dalam masyarakat, keputusan yang rasional dapat diukur apabila kepuasan optimal masyarakat dapat terlaksana dalam batasbatas nilai masyarakat yang di akui saat itu (Harahap, 2019).
3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas XII IPA 2 adalah sebagai berikut:
- a. Faktor pendukung
 - Pertama*, Pemilihan karir siswa di dukung oleh kemampuan bakat dan minat yang siswa miliki. *Kedua*, Adanya kemauan dan semangat yang

tinggi dalam diri siswa. *Ketiga*, Adanya dukungan orang tua, guru, maupun teman sejawatnya. *Keempat*, Banyaknya Informasi yang di peroleh oleh siswa.

b. Faktor Penghambat

Pertama, Perekonomian keluarga (siswa mempertimbangkan keadaan ekonomi orang tua). *Kedua*, Orang tua tidak mendukung keputusan karir siswa. *Ketiga*, Jurusan yang di ambil di sekolah tidak sesuai dengan keinginan dan minatnya. *Keempat*, Sedikitnya informasi yang di peroleh (lebih banyak kegiatan di pesantren). Holland berpendapat bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir (Pramudi, 2015, pp.18-19) yaitu:

c. Kelas Sosial Pendidikan

Secara alami, merupakan tangga untuk naik bagi remaja dari kalangan bawah. Hirarki sekolah dari tingkat menengah, akademi hingga universitas di program untuk mengarahkan siswa agar memasuki jenis karir tertentu.

d. Orang Tua dan Teman Sebaya

Sejak muda, anak-anak melihat dan mendengar tentang karir orang tuanya. Bahkan orang tua tertentu membawa anaknya ketempat kerjanya. Teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan karir seorang remaja. Dalam suatu investigasi, remaja yang orang tua dan temannya mempunyai standar status karir yang lebih baik akan berusaha mencari status karir yang lebih tinggi juga, meskipun dia berasal dari kalangan berpenghasilan rendah.

e. Pengaruh Sekolah, Guru, dan Guru BK

Komponen tersebut memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam perkembangan karir bagi siswa. Sekolah adalah pijakan awal dimana seseorang pertama kali berkenalan dengan dunia kerja. Sekolah merupakan satu-satunya institusi di dalam masyarakat dewasa ini yang sanggup memberikan sistem yang diperlukan untuk pendidikan mengenai karir-instruksi, bimbingan, penempatan, dan koneksi sosial.

f. Gender

Banyak orang lebih disosialisasikan dengan qodratnya seperti wanita, mengurus rumah dibandingkan dengan peran yang berhubungan dengan berkarir atau prestasi, mereka secara tradisional tidak merencanakan karir dengan serius, tidak mengeksplorasi pilihan karir secara mendalam, dan terpaku pada pilihan karir yang terstereotipe secara gender. Menurut Holland, bahwa orang yang telah menemukan karir yang sesuai dengan kepribadiannya, ia akan lebih menikmati pekerjaan tersebut lebih lama daripada orang yang bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan kepribadiannya. Hal ini memperkuat bahwa dalam pemilihan karir tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Pemilihan karir harus dilakukan dengan serius dan dengan pertimbangan yang matang.

Adapun solusi dalam mengatasi hal-hal yang dapat menghambat karir siswa kelas XII IPA 2 adalah sebagai berikut: *pertama*, Mencari informasi sebanyak-banyaknya terutama kepada guru bimbingan dan konseling (BK) tentang karir. *Kedua*, Berusaha meyakinkan kedua orang tua dengan menunjukkan kemampuan yang di miliki dan mempunyai kemampuan untuk menekuni karirnya. *Ketiga*, Pengambilan keputusan karir hendaknya di sesuaikan dengan jurusan yang di ambil di sekolah. Karena hal tersebut sangat membantu untuk merintis masa depan sesuai dengat peminatan siswa saat memilih jurusan. Jika Ingin jadi dokter maka jurusan yang di pilih adalah IPA dan jika ingin menjadi akuntan maka jurusan yang di ambil adalah IPS dll.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut: Indikator kematangan emosi siswa kelas XII IPA 2 MA Al-Mardliyyah waru pamekasan tergolong cukup baik. Hal ini di tunjukkan oleh siswa dalam menyikapi setiap permasalahan dalam hidupnya dan sikap dewasa dalam bertindak, artinya siswa sudah mampu mengontrol dan menahan emosi yang bersifat negatif dan tidak langsung menyikapinya dengan amarah yang meledak-ledak, melainkan siswa dengan bijaksana menanggapi dan menangani hal tersebut dengan sabar, hati-hati dan di lampiaskan di waktu dan tempat yang tepat.

Indikator kemampuan pengambilan keputusan karir siswa kelas XII IPA 2 MA Al- Mardliyyah waru pamekasan tergolong baik. Hal ini di tunjukkan oleh siswa ketika telah memasuki kelas akhir sudah mulai menyadari dan mengenal jati dirinya dengan mengambil berbagai keputusan yang terbaik untuk dirinya dan masa depannya. Siswa sudah mampu mengambil keputusan karir sesuai minat dan bakatnya, seperti setelah lulus dari MA Al- Mardliyyah akan melanjutkan ke perguruan tinggi, da nada pula yang langsung memilih keputusan untuk terjun ke dunia kerja. Dengan hal ini siswa di kelas XII IPA 2 sudah termasuk mampu dalam mengambil keputusan karir sesuai dengan apa yang diinginkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. A. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Baidowi. A. (2020). Penanaman Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar Terpadu Islam. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(03).
- Caplin, J. P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih bahasa oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT Rajagafindo Persada
- Fitri, N. F. & Adelya. (2017). Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 02 (02), 31-32.



- Harahap, D. (2019). Konsep Pengambilan Keputusan Karir. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 01(01), 177-178.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyaningtyas et al. (2007). *Bimbingan dan Konseling untuk SMA dan MA kelas XII*. Jakarta: Esis
- Pramudi, H. (2015). Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Kutasari Purbalingga. Skripsi:UNIY.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (1993). *Psikologi Pemilihan Karier*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.